

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pertumbuhan populasi penduduk merupakan salah satu permasalahan global yang terjadi seluruh dunia, populasi yang tinggi tanpa didukung oleh standar kualitas yang memadai, akan menjadi beban pembangunan dan menyulitkan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional (Faidah, Hikmah, & Muttaqin, 2024). Negara-negara dengan tingkat kelahiran dan tingkat kematian tinggi, akses terhadap informasi dan pelayanan KB dianggap penting dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Amartani et al., 2023).

Hal ini tertuang dalam agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada target ketiga yaitu “*Good Health and Well Beings*” yang bertujuan untuk Menjamin Kehidupan yang Sehat dan Meningkatkan Kesejahteraan Seluruh Penduduk Semua Usia. Target SDGs 3.7 pada tahun 2030, yaitu menjamin akses bagi semua orang terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk informasi dan pendidikan tentang keluarga berencana, serta mengintegrasikan kesehatan reproduksi dalam strategi dan program nasional (SDGs, 2024).

Keluarga berencana (KB) merupakan usaha yang dilakukan untuk merencanakan waktu kehamilan agar dapat tercapai keluarga yang kecil, bahagia, dan sejahtera. Kebijakan terkait KB dibuat untuk mengatur pertumbuhan jumlah penduduk yang

tertuang dalam Undang-undang No 52 Tahun 2019 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (kemenkes, 2023). Program KB telah berkontribusi terhadap penurunan tingkat kelahiran dan tingkat kematian, yang selanjutnya diharapkan dapat menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk, terutama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia (Amartani et al., 2023).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) berupaya untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, dengan mengajak semua pihak ikut serta dalam berupaya untuk mengurangi peningkatan jumlah penduduk dengan menggunakan metode kontrasepsi (Djauharoh, 2023).

Indikator penting untuk mengukur kualitas pemakaian kontrasepsi adalah angka putus pakai (*drop out*) metode kontrasepsi. Peningkatan jumlah penduduk salah satunya dipengaruhi oleh tingginya angka *drop out* KB yang disebabkan oleh efek samping, kondisi ini akan menurunkan tingkat kesejahteraan, pendidikan dan pembangunan sehingga akan menurunkan kualitas penduduk (Widyawati et al, 2020).

Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi terbanyak di Indonesia sebesar 0,47% sedangkan di Jawa Barat sebesar 51 % pada tahun 2024 (BKKBN, 2024). Data BKKBN (2024) Jawa Barat menunjukkan capaian peserta KB aktif terhadap WUS di Jawa Barat pada tahun 2023 sebesar 5.315.482, metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah metode suntik dan Kabupaten Sumedang memiliki jumlah peserta KB suntik sebanyak 42,69%. Tingkat putus pakai kontrasepsi di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 20,3%, sedangkan target pemerintah sebesar 24,50% dapat diartikan

bahwa capaian ini sudah memenuhi target yang ditetapkan, karena idealnya angka kejadian *drop out* harus di bawah target yang ditetapkan (BKKBN, 2024b). Berdasarkan jenis alat kontrasepsi, jumlah persentase akseptor KB suntik yang melakukan *drop out* adalah sebesar 27,52%, sudah melebihi dari target yang ditetapkan (BKKBN, 2021).

Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA) merupakan kontrasepsi hormonal yang diberikan secara injeksi dan hanya mengandung progesteron serta memiliki tingkat kegagalan <1% per Tahun (Fadhilah et al., 2020). Kontrasepsi Suntik 3 bulan ini memiliki efek samping seperti: gangguan haid (berupa *amenorrhea*, *spotting* atau *menoragia*), terjadinya kenaikan atau penurunan berat badan, pusing/sakit kepala, mual dan muntah, serta perubahan libido/dorongan seksual.

Berdasarkan hasil dari penelitian Setyoningsih (2020) persentase dari efek samping KB suntik 3 bulan ini meliputi kejadian *amenore* sebanyak 60,8%; *spotting* 33,3%, *menorrhagia* 0%, keputihan 35,3%, kenaikan berat badan 56,9 %, pusing/ sakit kepala 35,5% dan untuk mual muntah sebanyak 31,4%.

Saat memilih dan menggunakan alat kontrasepsi, perempuan perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang meliputi usia, efek samping, jumlah anak yang sudah dimiliki, aksesibilitas, jumlah paritas, dan tingkat pengetahuan (Handayani, 2024). Pemilihan metode kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh pemahaman seorang wanita usia subur (WUS) tentang tubuhnya serta indikasi dan kontraindikasi dari setiap metode yang ada.

Terbatasnya pengetahuan mengenai efek samping KB suntik 3 bulan dapat menimbulkan rasa takut dan cemas pada akseptor KB, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk berhenti menggunakan metode tersebut. Dalam situasi ini, bidan memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki komunikasi serta mengedukasi dan memberikan konseling mengenai kebutuhan kontrasepsi dan kemungkinan efek samping yang bisa muncul (Arsesiana et al., 2022).

Permasalahan pengendalian penduduk lainnya yaitu masih tingginya angka *unmet need* (kebutuhan pelayanan kb yang tidak terpenuhi) pada tahun 2021, capaian *unmet need* nasional sebesar 18% jika dibandingkan target yang ditetapkan, angka *unmet need* pada tahun 2021 hanya mencapai 46% (BKKBN, 2021). Efek samping adalah alasan kedua terbanyak WUS menjadi *unmet need* setelah alasan kesehatan. Pada tahun 2022 renstra BKKBN menargetkan angka prevalensi pemakaian kontrasepsi modern nasional sebanyak 62,54 % sedangkan berdasarkan perhitungan pemutakhiran, pada tahun 2022 adalah 59,4% sehingga hal ini belum memenuhi target yang ditetapkan, di Jawa Barat menunjukkan angka 58,9% yang artinya juga belum memenuhi target nasional (BKKBN, 2023)

Menurut penelitian Marsita (2022) menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *drop out* KB adalah efek samping artinya WUS yang mengalami efek samping pada penggunaan kontrasepsi akan cenderung melakukan *drop out* dibandingkan dengan yang tidak mengalami efek samping. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktavia, (2020) yang menyatakan adanya

pengaruh efek samping yang dialami oleh akseptor KB dengan berhentinya menjadi akseptor.

Dari survei pendahuluan yang dilakukan pada 19 November 2024, dilakukan wawancara terhadap 10 orang akseptor KB suntik 3 bulan di Desa Cintamulya Kecamatan Jatinangor yang mengalami efek samping, tiga orang mengaku tidak mengalami menstruasi selama masa pemakaian, dua orang mengaku mengalami menstruasi terus menerus sampai 2 bulan serta adanya flek dan penurunan libido, satu orang mengaku mengalami efek samping pusing, satu orang mengaku keputihan serta bau pada vagina dan mengalami flek, tiga orang mengaku mengalami efek samping kenaikan berat badan dan timbulnya masalah jerawat serta kusam.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih dalam untuk mengetahui Hubungan Efek Samping KB Suntik 3 Bulan Dengan Kecenderungan Drop Out Pada WUS di Desa Cintamulya Kecamatan Jatinangor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana hubungan antara Efek Samping KB Suntik 3 Bulan dengan Kecenderungan *Drop Out* pada Wanita Usia Subur di Desa Cintamulya Kecamatan Jatinangor.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara berbagai jenis efek samping KB suntik 3 bulan dengan kecenderungan *drop out* pada wanita usia subur di Desa Cintamulya Kecamatan Jatinangor

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu ;

- a. Mengidentifikasi berbagai jenis efek samping KB suntik 3 bulan pada WUS di Desa Cintamulya Kecamatan Jatinangor
- b. Mengidentifikasi kecenderungan *drop out* pada WUS di Desa Cintamulya Kecamatan Jatinangor
- c. Menganalisis hubungan antara berbagai jenis efek samping KB 3 bulan dengan Kecenderungan *drop out* pada WUS di Desa Cintamulya Kecamatan Jatinangor

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kontribusi teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara signifikan pada pengembangan ilmu dan praktik kebidanan, khususnya dalam asuhan kebidanan kesehatan reproduksi mengenai keluarga berencana. Mengenai wawasan lebih dalam tentang bagaimana efek samping KB suntik 3 bulan memengaruhi *drop out*, yang diharapkan dapat memperkaya teori mengenai efek samping.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Wanita Usia Subur

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan pada WUS serta dapat memilih kontrasepsi yang sesuai bagi kebutuhan dirinya.

b. Bagi Tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini juga dapat membantu tenaga kesehatan, terutama bidan dalam mengidentifikasi efek samping terhadap akseptor KB suntik 3 bulan, sehingga meningkatkan kualitas layanan konseling mengenai efek samping.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

1. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

2. Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat teori-teori yang berisikan mengenai pembahasan kontrasepsi, KB suntik 3 bulan, kejadian *drop out* serta hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis

3. Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti, terdiri dari metode penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, tempat dan waktu, populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data,

instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, Teknik analisis data, prosedur penelitian dan etika penelitian